



Research Paper

Prinsip Bahasa Simbolis Seni Ukir Jepara: Analisis Semiotik Makna dan Nilai Budaya Lokal untuk Pembelajaran Bahasa dan Budaya di Sekolah Dasar

Sofyan Hadi Saputra^a, Osi Putri Aprilia^b, Novilia Ariyani^c, Luthfa Nugraheni

a. Universitas Muria Kudus, Indonesia, 202433030@std.umk.ac.id

b. Universitas Muria Kudus, Indonesia, 202433031@std.umk.ac.id

c. Universitas Muria Kudus, Indonesia, 202433032@std.umk.ac.id

d. Universitas Muria Kudus, Indonesia, luthfa.nugraheni@umk.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Received: February 12, 2025 Revised: March 27, 2025 Accepted: May 19, 2025 Keywords: <i>Jepara_Carving_Art;</i> <i>Cultural_Preservation;</i> <i>Local_Content_Education;</i> <i>Elementary_School.</i>	<i>This study aims to describe the conservation value of Jepara carving art as an effort to preserve local culture through formal education at the elementary school level. Using qualitative descriptive methods, this study relies on library studies and document analysis to explore the conservation values contained in Jepara carving art, such as perseverance, creativity, and love of the homeland. The results of the study indicate that Jepara carving art can be integrated into local content learning, either through historical stories, carving demonstrations, or visits to craftsmen. This approach has an impact on students' cognitive, affective, and psychomotor aspects, increasing their understanding of local culture, fostering a sense of pride, and training handicraft skills. In addition, Jepara carving art is able to shape the character of students who appreciate cultural heritage and are responsible for preserving it. This study emphasizes the importance of collaboration between the government, educational institutions, and the community in maintaining the existence of Jepara carving art through educational innovations based on local wisdom. Thus, Jepara carving art not only functions as a cultural identity but also as a creative learning medium that contributes to the formation of national identity.</i> <i>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai konservasi seni ukir Jepara sebagai Upaya pelestarian budaya lokal melalui Pendidikan formal ditingkat sekolah dasar. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengandalkan studi Pustaka dan analisis dokumen untuk menggali nilai-nilai konservasi yang terkandung dalam seni ukir Jepara, seperti ketekunan, kreativitas, dan cinta tanah air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni ukir Jepara dapat diintegrasikan dalam pembelajaran muatan lokal, baik melalui cerita sejarah, demonstrasi ukir, hingga kunjungan ke pengrajin. Pendekatan ini berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya lokal, menumbuhkan rasa bangga, serta melatih keterampilan tangan. Selain itu, seni ukir Jepara mampu membentuk karakter siswa yang menghargai warisan budaya dan bertanggung jawab untuk melestarikannya. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam menjaga eksistensi seni ukir Jepara melalui inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, seni ukir Jepara tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya tetapi juga sebagai media pembelajaran kreatif yang berkontribusi pada pembentukan jati diri bangsa.</i>

1. PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal merupakan langkah penting untuk menjaga identitas dan

keberlanjutan warisan Masyarakat ditengah arus modernisasi. Menurut (Triwardani & Rochayanti, 2014), pelestarian adalah aktivitas untuk melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina, dan mengembangkan suatu hal. Hal ini mencakup upaya aktif dan sadar untuk mempertahankan benda-benda, aktivitas berpola, serta ide-ide yang berasal dari Masyarakat. Pelestarian kebudayaan merupakan system besar yang melibatkan komponen dalam kehidupan Masyarakat karena budaya adalah cikal bakal Masyarakat itu sendiri. Hakikat pelestarian budaya tidak hanya untuk mencegah kepunahan, tetapi juga untuk mengukuhkan kebudayaan sebagai Gerakan idealis.

Jepara dikenal dengan sebutan kota ukir atau "*The Wood Carving Center*" Dimana seni ukir ini identik dengan ukiran kayunya. Ukir merupakan karya seni yang memiliki ragam hias yang terdiri dari berbagai motif yang indah. Popularitas pusat industry mebel ukir pun telah menjangkau hingga Tingkat nasional dan internasional. Perkembangan seni ukir Jepara tidak dapat terlepas dari peran pengrajin seni ukir. Pengrajin merupakan pelaku yang dapat menuangkan ide dan gagasan menjadi sebuah kerajinan dan juga menghasilkan karya yang dapat berupa karya seni atau berupa desain yang nantinya dapat dikembangkan menjadi produk kerajinan, (Rohmah & Salam, 2022).

Pelestarian budaya lokal merupakan tanggung jawab setiap generasi untuk menjaga identitas bangsa. Seni ukir asal Jepara menjadi salah satu warisan budaya yang bernilai tinggi, tidak hanya dari segi estetika tetapi juga filosofis. Namun di Tengah arus globalisasi, warisan ini terancam kehilangan eksistensinya jika tidak diwariskan kepada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan Langkah-langkah strategis, terutama melalui Pendidikan, untuk memperkenalkan seni ukir Jepara kepada siswa sekolah Dasar sebagai bentuk pelestarian budaya.

Penelitian ini dipilih karena relevansinya dengan Upaya pelestarian budaya sejak usia dini. Siswa sekolah dasar adalah generasi penerus yang perlu dibekali dengan pemahaman tentang budaya lokal agar memiliki rasa cinta tanah air yang kuat. Selain itu, seni ukir Jepara dapat menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mendidik, membantu siswa mengembangkan kreativitas dan nilai-nilai positif seperti ketekunan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan model pembelajaran yang inovatif berbasis budaya lokal. Dengan demikian, sekolah dasar dapat menjadi basis awal dalam Gerakan pelestarian budaya internasional.

Penelitian ini juga menghadirkan perspektif baru terkait pelestarian budaya melalui Pendidikan berbasis seni ukir Jepara. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek teknis atau industry seni ukir. Sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan nilai-nilai konservasi seni ukir sebagai pelestarian budaya lokal dalam konteks Pendidikan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa akan pentingnya budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari, dan membangun keterikatan emosional siswa dengan budaya lokal sejak dini akan memperkuat jati diri nasional mereka.

Pentingnya penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan akan regenerasi pengukir muda untuk keberlanjutan seni ukir Jepara. Dengan memperkenalkan seni ukir kepada siswa sekolah dasar, diharapkan minat terhadap seni ini dapat tumbuh sejak dini. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat dimulai dari program Pendidikan di tingkat dasar, (Rohmah & Salam, 2022). Penelitian ini juga menawarkan pendekatan baru dengan menjadikan seni ukir sebagai media pembelajaran. Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya sekedar mengajarkan Sejarah atau tradisi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter yang lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai konservasi seni ukir asal jepara sebagai pelestarian budaya lokal melalui Pendidikan formal. Dengan menjadikan seni ukir sebagai bagian dari proses pembelajaran, siswa tidak hanya diajak untuk menghargai seni, tetapi juga memahami pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai identitas bangsa. Hal ini menjadi Langkah strategis untuk menjaga eksistensi seni ukir Jepara di Tengah tantangan modernisasi, (Nazarudin & Widiyono, 2023).

2. METODE

Penelitian ini membahas tentang nilai konservasi seni ukir asal Jepara sebagai Upaya pelestarian budaya lokal yang ditanamkan pada siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai konservasi seni ukir asal Jepara sebagai pelestarian budaya lokal. Untuk mempertajam kajian data, digunakan teknik analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi Pustaka dan analisis dokumen dengan menggunakan dokumentasi yang valid dan akuntabel. Pertama, studi Pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai dokumen, baik dalam bentuk buku, jurnal, prosiding, laporan, maupun media digital lainnya. Studi Pustaka ini akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto hasil ukiran, karya seni yang relevan, maupun karya tulis akademik mengenai seni ukir Jepara. Kedua, analisis dokumen digunakan untuk melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap sumber-sumber primer yang ditemukan saat studi Pustaka. Dalam penelitian ini, dokumen yang dianalisis berupa deskripsi seni ukir Jepara, termasuk motif, filosofi, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Peneliti akan mencari nilai-nilai yang termuat secara implisit dalam seni ukir tersebut, seperti ketekunan, kreativitas, cinta tanah air, dan rasa hormat terhadap warisan budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Seni Ukir Asal Jepara

Perkembangan seni ukir Jepara tidak dapat dipisahkan dari Sejarah penyebaran Islam di Pulau Jawa. Berdirinya Kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Kerajaan Demak, turut memberikan pengaruh besar terhadap evolusi seni ukir di masa tersebut. Goedarjono menyebut, hasil menggeser seni ukir Hindu era Majapahit dan mempengaruhi corak ukir di berbagai daerah, tak terkecuali Jepara. Jepara yang saat itu menjadi kota Pelabuhan Utara di samping sebagai pusat perdagangan dan pangkalan armada perang menjadi pintu gerbang bagi perjumpaan berbagai unsur budaya luar. Pengaruh awalnya berasal dari seni ukir Hindu Majapahit, lalu berkembang dengan masuknya unsur budaya Tiongkok, dan akhirnya didominasi oleh pengaruh peradaban Islam, (Yusron Al-Mufti et al., 2023).

Selama masa perkembangan seni ukir yang dipengaruhi oleh Islam, motif floral masih banyak ditemukan. Namun, pada era ini, tidak ada lagi penyembahan terhadap dewa-dewa, melainkan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat larangan untuk menggambarkan bentuk-bentuk yang menyerupai makhluk hidup seperti hewan. Oleh karena itu, motif yang digunakan umumnya berupa dedaunan, bunga, perbukitan, dan pemandangan alam. Selain itu, motif-motif geometris dan kaligrafi juga sering ditemui. Salah satu contoh peninggalan seni ukir dari masa ini dapat dilihat pada ornamen Masjid Mantingan di Jepara, (Prasiska & Wati, 2024). Selain itu terdapat motif floral yang ditemukan oleh orang arab disebut dengan istilah “asjkaluhan-dasijah” atau motif botanis yaitu daun-daunan, akar kembang, dan lain-lain yang distilir dengan indah.

Selama masa kepemimpinan Sultan Hadirin dan kemudian dilanjutkan oleh istrinya, Ratu Kalinyamat, Jepara mengalami perkembangan pesat di berbagai sektor, terutama dalam seni dan budaya. Keduanya dikenal sebagai pengelola galangan kapal yang melayani permintaan dari berbagai wilayah di Nusantara. Aktivitas ini menjadikan Jepara semakin ramai, tidak hanya sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Kalinyamat, tetapi juga sebagai sentra para pengrajin dan distribusi produk kerajinan. Sebagai seorang pemimpin, Sultan Hadirin dikenal memiliki kecintaan terhadap seni dan menjadikannya sebagai sarana dakwah. Ketika mendirikan masjid Kerajaan di Mantingan, ia meminta bantuan patihnya, Sungging Bandarduwung, yang ahli dalam seni ukir batu, untuk memperindah masjid dengan ornamen batu ukir. Hal serupa dilakukan oleh Ratu Kalinyamat saat membangun makam suaminya, ia juga mempercayakan kepada sang patih untuk menghias makam dengan ukiran batu.

Selanjutnya, pada masa R.A Kartini, mengajak para pengukir dari Desa Belakang Gunung, salah satunya Singowiryo, untuk membuat berbagai produk ukir, seperti peti jahit, figura, dan

tempat perhiasan yang kemudian dipasarkan ke Semarang dan Batavia. Agar para pengukir memperoleh penghasilan yang lebih layak dari karya-karya yang dihasilkan, sehingga public mengetahui karya ukiran orang Jepara. Masa Kartini dianggap sebagai awal komersialisasi industri ukir Jepara. Sejak itu, industri mebel ukir terus berkembang hingga dikenal secara internasional. Puncaknya terjadi pada 1997 saat krisis moneter melanda, namun Jepara justru menikmati kemajuan ekonomi dari ekspor mebel yang dapat merubah peta ekonomi, sosial, Pendidikan, bahkan gaya hidup warga Jepara.

Saat ini, Jepara mendapat gelar "*The World Carving Center*", namun eksistensi seni ukir menghadapi ancaman karena minimnya regenerasi pengukir muda. Banyak anak muda menganggap profesi ini tidak menjanjikan. Untuk itu, peran aktif Lembaga Pendidikan sangat diperlukan dalam menumbuhkan kesadaran generasi muda untuk melestarikan warisan budaya ukir Jepara.

Upaya Pelestarian Seni Ukir Asal Jepara

Pelestarian seni ukir Jepara sebagai warisan budaya lokal yang berharga merupakan Langkah strategis yang harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Seni ukir Jepara bukan hanya penggambaran dari keindahan artistic, tetapi juga bagian dari identitas budaya Masyarakat Jepara yang telah diakui secara nasional maupun internasional. Dari beberapa sumber yang telah dianalisis, menunjukkan bahwa pelestarian seni ukir jepara dapat dicapai melalui pendekatan-pendekatan yang terintegrasi, melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, institusi Pendidikan, dan Masyarakat, terutama generasi muda.

Menurut (Masabdi, 2023) menggarisbawahi pentingnya melakukan rebranding seni ukir agar lebih relevan dengan generasi muda yang saat ini menjadi bagian dari budaya global. Langkah ini meliputi pengenalan seni ukir melalui media yang lebih modern, seperti penerapan desain ukiran pada fasilitas public, ruang seni, atau produk sehari-hari yang sering digunakan oleh kaum muda. Dengan pendekatan ini, seni ukir tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang tradisional tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup modern. Selain itu, sumber ini mengusulkan agar regenerasi pengrajin dilakukan melalui penggabungan seni ukir ke dalam Pendidikan formal. Seni ukir dapat diajarkan sebagai bagian dari mata Pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah, sehingga siswa tidak hanya mengenal nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetapi juga diajak untuk berkreasi dan memberikan sentuhan inovatif pada desain ukiran. Langkah ini diyakini dapat meningkatkan kesadaran Masyarakat terhadap seni ukir dan menciptakan pasar baru yang mendukung keberlanjutan seni ukir sebagai industry kreatif yang mendunia.

Menurut (Mahfudlo et al., 2019) menekankan pentingnya Pendidikan sebagai jalur utama untuk melestarikan seni ukir Jepara. Upaya ini dilakukan dengan mengembangkan kurikulum muatan lokal yang mengajarkan keterampilan seni ukir di sekolah-sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum seni ukir ini telah disusun secara valid dan teruji oleh para ahli kurikulum dan materi. Implementasi kurikulum ini juga didukung oleh peraturan daerah yang mewajibkan setiap satuan Pendidikan untuk mengembangkan muatan lokal berbasis potensi daerah.

Dengan adanya kurikulum ini, generasi muda Jepara tidak hanya belajar tentang Teknik ukiran, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan seni ukir agar tidak tergerus oleh modernisasi. Kurikulum yang dirancang dengan baik juga dapat mencakup aspek apresiasi, kreasi, dan inovasi, sehingga peserta didik memiliki keterampilan yang relevan untuk mengembangkan seni ukir sesuai dengan tuntutan zaman.

Sedangkan menurut (Jurusan et al., 2014) memberikan perspektif yang lebih luas mengenai peran pendidikan dalam pelestarian seni ukir. Pendidikan seni ukir tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan budaya tetapi juga untuk memberikan ruang ekspresi bagi peserta didik. Dalam praktiknya, seni ukir perlu diajarkan dengan pendekatan yang seimbang antara apresiasi dan kreasi. Pada jenjang Pendidikan yang lebih rendah, seperti TK dan SD, pembelajaran lebih menekankan pada aspek apresiasi untuk memperkenalkan seni ukir sebagai

bagian dari identitas budaya. Sedangkan pada jenjang SLTP, SLTA, hingga perguruan tinggi, pembelajaran dapat lebih menitikberatkan pada aspek kreasi untuk mendorong inovasi desain dan aplikasi seni ukir.

Kabupaten Jepara telah mengambil Langkah strategis dengan menjadikan seni ukir sebagai mata Pelajaran muatan lokal yang diajarkan dari jenjang prasekolah hingga perguruan tinggi. Namun, ada beberapa penguatan yang masih perlu dilakukan. Penguatan pertama adalah penyediaan guru seni ukir yang kompeten. Saat ini, belum ada program studi khusus yang mencetak guru seni ukir, sehingga diperlukan Kerjasama antara pemerintah daerah dan institusi Pendidikan tinggi untuk mencetak tenaga pengajar yang berkualitas. Penguatan kedua adalah pengembangan kurikulum seni ukir yang sesuai dengan standar Pendidikan nasional, seperti Kurikulum 2013, sehingga mata Pelajaran ini dapat disusun secara sistematis mulai dari kompetensi inti hingga strategi pembelajaran. Penguatan ketiga adalah peningkatan sarana dan prasarana, seperti laboratorium seni ukir, media pembelajaran, dan pusat-pusat kerajinan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Pemerintah daerah juga dapat mendukung pelestarian seni ukir melalui penyediaan fasilitas public yang mengapresiasi seni ukir, seperti Taman Ukir atau Museum Ukir, yang tidak hanya menjadi destinasi wisata budaya tetapi juga tempat pembelajaran bagi Masyarakat. Dengan adanya fasilitas ini, seni ukir Jepara dapat dikenalkan secara luas kepada generasi muda dan Masyarakat umum.

Dari ketiga sumber, dapat disimpulkan bahwa pelestarian seni ukir Jepara memerlukan pendekatan terpadu melalui Pendidikan, inovasi, dan kebijakan pemerintah daerah. Rebranding seni ukir agar relevan dengan budaya modern dan generasi muda, pengintegrasian seni ukir dalam kurikulum Pendidikan, serta penyediaan infrastruktur pendukung menjadi strategi utama. Pelestarian ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan identitas budaya tetapi juga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Masyarakat Jepara melalui peningkatan keterampilan dan inovasi. Kolaborasi antara pemerintah, institusi Pendidikan, dan Masyarakat menjadi kunci keberhasilan pelestarian seni ukir Jepara sebagai warisan budaya bangsa.

Pengaruh Seni Ukir Terhadap Siswa Sekolah Dasar

Menurut (Wulandari et al., 2024), guru di SD Muhammadiyah Blimbingrejo memperkenalkan ukir Gebyok Jepara kepada siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang kreatif dan interaktif, seperti menyampaikan cerita sejarah ukiran secara naratif, mendemonstrasikan secara langsung proses memahat kayu, serta mengajak siswa melakukan kunjungan edukatif ke tempat para pengrajin lokal. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dengan menggambar motif ukiran sederhana sebagai upaya untuk merasakan dan memahami secara langsung proses kreatif di balik seni ukir tradisional tersebut. Pendekatan yang holistik ini terbukti mampu meningkatkan minat siswa terhadap seni budaya lokal sekaligus menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya daerah mereka sendiri. Guru juga melaporkan bahwa setelah diterapkannya metode ini, siswa menunjukkan perubahan sikap yang positif, di mana mereka menjadi lebih antusias dalam berdiskusi dan mengeksplorasi makna filosofis yang terkandung dalam setiap bentuk dan motif ukiran Gebyok Jepara.

(Mahfudlo et al., 2019) mengembangkan sebuah modul pembelajaran muatan lokal yang berfokus pada seni ukir Jepara, yang telah melalui proses validasi oleh para ahli dan memperoleh skor kelayakan di atas 89%, menunjukkan bahwa modul tersebut sangat layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Modul ini dirancang secara sistematis dan mencakup berbagai aspek penting, seperti langkah-langkah teknis dalam membuat motif ukiran, diskusi mendalam mengenai filosofi yang terkandung dalam setiap pola dan bentuk ukiran, serta refleksi nilai-nilai konservasi budaya yang dapat ditanamkan melalui seni tersebut. Dalam penerapannya, siswa tidak hanya diarahkan untuk menggambar motif secara estetis, tetapi juga diajak memahami prinsip-prinsip dasar seni ukir, seperti konsep simetri, keseimbangan visual, dan proporsi yang tepat dalam desain motif. Dengan pendekatan tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih

bermakna dan kontekstual. Hasil dari uji coba implementasi modul ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap budaya lokal, yaitu sebesar 25%, yang mengindikasikan bahwa penggunaan modul ini efektif dalam menanamkan apresiasi dan kesadaran budaya kepada peserta didik.

(Yusron Al-Mufti et al., 2023) mengidentifikasi tiga jalur utama dalam proses pewarisan seni ukir Jepara kepada generasi muda, yaitu melalui jalur formal di institusi pendidikan seperti sekolah, jalur non-formal melalui kegiatan lokakarya atau pelatihan seni, serta jalur informal yang berlangsung secara alami di lingkungan keluarga, khususnya di rumah para perajin. Ia menekankan pentingnya integrasi muatan lokal seni ukir Jepara ke dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) sebagai strategi awal untuk mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak sejak usia dini. Paparan sejak dini dianggap krusial agar siswa dapat membangun keterhubungan awal dengan warisan budaya daerah mereka. Selain itu, Rohman juga menyoroti keunggulan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, khususnya ketika siswa diberi kesempatan untuk belajar langsung dari para perajin di lingkungan mereka. Interaksi ini tidak hanya memberikan pemahaman praktis dan konkret tentang teknik ukir tradisional, tetapi juga menumbuhkan rasa kagum dan apresiasi yang lebih dalam terhadap proses kreatif dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pengalaman nyata semacam ini dinilai jauh lebih efektif dalam membentuk keterikatan emosional siswa terhadap budaya lokal dibandingkan pembelajaran teoritis di dalam kelas semata. Dengan demikian, pembelajaran berbasis warisan budaya lokal tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memperkuat identitas kultural generasi muda.

(Prasiska & Wati, 2024) menjelaskan bahwa motif ukir Jepara merupakan hasil perpaduan harmonis dari berbagai elemen budaya yang berbeda, yakni unsur estetika dan simbolik dari tradisi Hindu, nilai-nilai spiritual Islam, pengaruh artistik dari budaya Tionghoa, serta sentuhan gaya dekoratif dari Eropa. Sinergi lintas budaya ini tidak hanya menciptakan keunikan visual, tetapi juga membentuk identitas khas yang membedakan seni ukir Jepara dari bentuk ukiran tradisional lainnya di Indonesia. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk menelusuri makna simbolik dari motif-motif yang digunakan, misalnya penggunaan unsur flora yang melambangkan kesuburan, keharmonisan, dan keberlanjutan kehidupan. Ketika siswa memahami filosofi di balik motif tersebut, mereka tidak hanya belajar menggambar atau mengukir, tetapi juga mulai merasakan ikatan emosional dan kultural terhadap warisan leluhur tersebut. Pembelajaran ini menjadi sarana untuk menanamkan rasa bangga terhadap identitas lokal sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya tanggung jawab moral dalam menjaga dan melestarikan kekayaan budaya. Anak-anak pun menjadi lebih peka dan menghargai cerita, makna, serta nilai historis yang terkandung dalam setiap detail ukiran, menjadikan mereka generasi muda yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kedalaman pemahaman terhadap warisan budaya bangsa.

Dapat disimpulkan bahwa pengenalan seni ukir Jepara di SD berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Secara kognitif, mereka memahami sejarah lokal dan konsep geometri dalam motif. Secara afektif, muncul kebanggaan dan motivasi menjaga budaya. Secara psikomotorik, keterampilan tangan terasah melalui menggambar dan memahat motif sederhana.

4. KESIMPULAN

Seni ukir Jepara merupakan warisan budaya yang tumbuh dan berkembang melalui proses sejarah panjang serta pengaruh lintas budaya. Awalnya dipengaruhi oleh seni ukir Hindu pada masa Majapahit, ukiran Jepara kemudian mengalami transformasi besar saat Islam mulai menyebar di Pulau Jawa, khususnya melalui berdirinya Kerajaan Demak. Islam membawa perubahan dalam bentuk dan makna ukiran—menggeser penggambaran makhluk hidup dan dewa-dewa menjadi simbol-simbol flora, geometris, dan kaligrafi yang mencerminkan nilai-nilai tauhid. Jepara, sebagai pelabuhan penting dan pusat perdagangan pada masa itu, menjadi tempat

bertemunya berbagai unsur budaya luar seperti Tionghoa dan Eropa, yang turut memperkaya corak ukirannya. Pada masa kepemimpinan Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat, seni ukir tidak hanya berkembang sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga digunakan sebagai media dakwah dan penghias arsitektur keagamaan, seperti terlihat pada Masjid Mantingan dan makam kerajaan. Keahlian tokoh seperti patih Sungging Bandarduwung dalam seni ukir batu menunjukkan bahwa seni ukir telah memiliki tempat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Jepara. Perkembangan seni ukir Jepara merupakan hasil dari perjalanan panjang sejarah dan akulturasi berbagai budaya, mulai dari pengaruh Hindu Majapahit, Islam, budaya Tionghoa, hingga Eropa. Peran penting kerajaan Islam, terutama Kerajaan Demak dan Kerajaan Kalinyamat, serta tokoh-tokoh seperti Sultan Hadirin, Ratu Kalinyamat, dan R.A. Kartini, turut mendorong perkembangan seni ukir dari media dakwah hingga menjadi industri kerajinan bernilai ekonomi tinggi. Seni ukir Jepara tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat makna filosofis dan spiritual. Meski kini Jepara dikenal sebagai “The World Carving Center”, eksistensi seni ukir menghadapi tantangan serius akibat minimnya regenerasi perajin muda. Oleh karena itu, keterlibatan aktif lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan keterampilan seni ukir sejak dini menjadi sangat penting untuk memastikan kelestarian warisan budaya ini di masa depan.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149-166.
- Amanda, R., Widyaningrum, A., & Wakhyudin, H. (2019). Ekstrakurikuler seni tari sebagai upaya pelestarian budaya lokal di SD Negeri Sawah Besar 02. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 6(2), 105-111.
- Aulia, A. N., Rahayu, T. H., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi dan Membangun Masa Depan Masyarakat Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2035–2043. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.553>
- Habibuddin, H., Burhanuddin, B., & Apriana, D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Populika*, 3(2), 157-172.
- Indrahti, S. (2022). Dinamika dimensi budaya kerajinan ukir Jepara: Dari seni hias dinding Masjid Mantingan menuju pasar internasional. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(2), 179-188.
- Jurusan, D., Rupa, S., & Pendidikan, M. (2014). *Museum Sebagai Sumber Belajar Dalam Upaya Pelestarian Ukir Di Jepara : Sebuah Wacana. VIII*(1), 55–62.
- Karmadi, A. D., & Kartadarmadja, M. S. (1985). Sejarah perkembangan seni ukir di Jepara. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Mahfudlo, M., Sulton, S., & Ulfa, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Seni Ukir Jepara Sebagai Upaya Kelestarian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 238–244. <https://doi.org/10.17977/um038v2i32019p238>
- Masabdi, H. H. A. (2023). Estetika Macan Kurung sebagai Sumber Potensi Peningkatan Ekonomi Masyarakat dan Pelestarian Seni Ukir di Jepara. *Texture:Art and Culture Journal*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.33153/texture.v6i1.4597>
- Nazarudin, A., & Widiyono, A. (2023). Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Jepara Dalam Proses Pembentukan Profil Pelajar Pancasila P5 Di Kurikulum Merdeka SDN 01 Kendeng Sidialit. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 202.

- <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i3.833>
- Prasiska, S. A., & Wati, R. (2024). Seni Ukir Jepara sebagai Bentuk Identitas Budaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 42. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9463>
- Rohmah, N. S., & Salam, R. (2022). Regenerasi Pengukir Muda Dalam Keberlanjutan Industri Seni Ukir Di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 4(2), 81–89.
- Sari, N. F., Hilyana, F. S., & Fajrie, N. (2024). PENGARUH MEDIA FLASHCARD BERBASIS KEARIFAN LOKAL JEPARA DALAM PENINGKATAN KARAKTER SOSIAL BUDAYA SISWA KELAS 4 SD N 3 BANYUMANIS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 637-651.
- Siti Mahrani Batubara. (2024). Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah : Tinjauan Pustaka. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 260–270. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i1.1208>
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–110. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>
- Wulandari, F. N., Fajrie, N., Najikhah, F., & Kudus, U. M. (2024). STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN. 9(2), 211–222.
- Yusron Al-Mufti, A., Rohman, F., Munir, A. A., Islam, U., Sunan, N., & Djati Bandung, G. (2023). Dinamika Sistem Pendidikan Seni Ukir Jepara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 2023.